

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN KONTROL DIRI DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*) DI SMAN 93 JAKARTA

Irba Tsabitha Gudban¹, Tanti Susilarini²

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Jl. Diponegoro No.74 Jakarta Pusat, Indonesia
E-mail : irbatsabithag@gmail.com¹, tanti.gestalt@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan kematangan emosi pada remaja dengan orang tua tunggal (single parent) di SMAN 93 Jakarta. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kematangan emosi sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter dan kontrol diri. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan skala psikologi yang disusun berdasarkan model skala Likert, yaitu terdapat skala kematangan emosi, skala pola asuh otoriter, dan skala kontrol diri. Populasi untuk penelitian ini sebanyak 45 orang. Metode pengambilan sampel yang dipergunakan adalah non probability sampling dengan teknik sampling jenuh atau sensus. Penelitian ini mengolah data menggunakan SPSS versi 22.00 for Windows. Pengujian kelayakan validitas menggunakan expert judgement. Berdasarkan hasil analisis data antara pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan kematangan emosi pada remaja dengan orang tua tunggal (single parent) di SMAN 93 Jakarta diperoleh hasil $R = 0,764$ dan $R\text{ Square} = 0.584$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan kematangan emosi.

Kata kunci : Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri, Kematangan Emosi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between authoritarian parenting and self-control with emotional maturity in adolescents with single parents at SMAN 93 Jakarta. This research method is a quantitative research method. The terikat variables in this study are emotional maturity while the free variables in this study are authoritarian parenting and self-control. This study used a data collection method with a psychological scale arranged based on the Likert scale model, namely there is a time of emotional maturity, an authoritarian parenting scale, and a control scale. The population for this study was 45 people. The sampling method used is non-probability sampling with saturated sampling techniques or census. This study processed the data using SPSS version 22.00 for Windows. Validity feasibility testing using expert judgement. Based on the results of data analysis between authoritarian parenting and self-control with emotional maturity in adolescents with single parents at SMAN 93 Jakarta, the results of $R = 0.764$ and $R\text{ Square} = 0.584$ were obtained. This shows the relationship between authoritarian parenting and self-control and emotional maturity.

Keyword : Authoritarian Parenting, Self-Control, Emotional Maturity

1. PENDAHULUAN

Setiap fase pada kehidupan memiliki kondisi yang berbeda. Demikian pula dengan fase remaja, yang tentunya memiliki karakteristik dan tanggung jawab yang berbeda dari fase kanak-kanak, dewasa, hingga fase tua. Pada fase ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental sosial, dan emosional (Ali dan Asrori, 2012). Remaja yang mengalami fase perkembangan ini seringkali mempengaruhi emosi, sehingga terjadilah ketidakseimbangan emosi pada remaja.

Menurut Walgito dalam (Fitri dan Adelya, 2017), kematangan emosi adalah individu yang menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti, anak-anak atau orang yang tidak matang.

Berdasarkan Bank Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa pada tahun 2016-2020 angka anak berhadapan dengan hukum di Indonesia mencapai 6500 kasus. Beberapa kasus di tingkat pendidikan terdiri dari kekerasan fisik dan psikis (*bullying*), serta perkelahian antar pelajar. Dari uraian tersebut, peneliti berkesempatan untuk mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam dan juga bertanggung jawab dibidang kesiswaan dan guru Bimbingan Konseling SMAN 93 Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara, telah terjadi kasus perselisihan adik dan kakak kelas antara kelas 10 dan kelas 11, lalu juga terjadi kasus perselisihan di dalam satu angkatan. Serta narasumber juga menjelaskan bahwa remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*) di SMAN 93 Jakarta sulit menahan diri atau emosinya agar tidak mengucapkan kata-kata yang kasar atau tidak baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian, 3 dari 5 siswa menyebutkan bahwa mereka senang “berkumpul” sepulang sekolah, merokok, mudah terpancing emosi, dan beberapa kali ditegur oleh guru karena menunda dan tidak mengerjakan tugas. Sedangkan 2 siswa lainnya memiliki emosi dan perilaku yang baik.

Hurlock dalam (Lumenta, Wungouw dan Karundeng, 2019) mengemukakan bahwa

pembentukan kematangan emosi tidak lepas dari peranan pola asuh orangtua, karena orang tua adalah orang pertama yang memiliki peranan dalam mengatur dan mendidik seorang remaja untuk memperoleh kematangan emosi yang baik. Oleh karena itu, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi ialah pola asuh orang tua. Terdapat tiga macam pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif Baumrind (dalam Desmita, 2013). Hurlock (dalam Reswita, 2017) menjelaskan bahwa dalam pola asuh otoriter, adanya sikap pengekangan orangtua, anak selalu menahan gejolak hati sehingga anak tampak tegang. Apabila anak ada kesempatan dan mendapat jalan keluar, gejolak hati ini muncul dan dapat menimbulkan perilaku maladaptif.

Dalam hal ini kontrol diri juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja. Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik, mampu untuk mengontrol emosi-emosi di dalam dirinya dan mampu untuk mengespresikan dirinya di situasi dan kondisi yang tepat. Menurut Tangney (dalam Abdullah, Hayati dan Gismin, 2021). *Self-control* (kontrol diri) ialah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah keinginan individu, seperti tidak melakukan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari perbuatan dan tindakan yang dapat menimbulkan hal negatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kontrol Diri dengan Kematangan Emosi pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) di SMAN 93 Jakarta”.

2. METODOLOGI

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*): Kematangan Emosi (Y)
2. Variabel Bebas (*Independent Variable*): Pola Asuh Otoriter (X1)
3. Variabel Bebas (*Independent Variable*): Kontrol Diri (X2)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan orang tunggal (*single parent*) di SMAN 93 Jakarta.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sensus, yaitu mengambil seluruh jumlah populasi untuk dijadikan sampel dengan jumlah 45 orang remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*) di SMAN 93 Jakarta.

Metode Pengumpulan Data

Skala kematangan emosi mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Walgito (dalam Sovia dan Pratisti, 2021) yang terdiri dari menerima keadaan diri sendiri dan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, bersifat objektif, dan tanggung.

Skala pola asuh otoriter disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Nurlaili, Maslihah dan Wulandari, 2020) yang terdiri dari *low responsive* (rendahnya kepekaan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak) yang terdiri dari dua indikator, yaitu *low warmth/nurturing* (kehangatan orang tua yang rendah dalam pengasuhan) dan *low communication between parent and children* (komunikasi yang rendah antara orang tua dan anak). Aspek kedua, yaitu *high demandingness* (tuntutan yang tinggi) yang terdiri dari dua indikator yaitu *high maturity demand* (pengasuhan yang terlalu menuntut menjadi dewasa) dan *high in control* (pengasuhan yang terlalu mengontrol).

Skala kontrol diri disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Averill (dalam Thalib, 2012) yang terdiri dari kontrol perilaku yang dibagi menjadi dua yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan mengontrol stimulus. Aspek kedua kontrol kognitif yang dibagi menjadi kemampuan memperoleh informasi dan kemampuan melakukan penilaian serta aspek ketiga yaitu mengontrol keputusan.

3. LANDASAN TEORI

Kematangan Emosi

Bimo Walgito (2012) menjelaskan kematangan emosi ialah individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti, anak-anak atau orang yang tidak matang. Chaplin (2014) mengungkapkan bahwa kematangan emosi adalah satu keadaan atau kondisi mencapai

tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Menurut Hurlock (2017) secara intensif kematangan emosi mulai terbentuk sejak bayi, kanak-kanak, dan remaja.

Selanjutnya, Kapri dan Rani (2014) menjelaskan bahwa kematangan emosi ialah seberapa mampu individu merespon suatu situasi, mengendalikan emosi, dan bertindak secara dewasa ketika berhadapan dengan orang lain. Selain itu, Mahmoudi (2012) menjelaskan bahwa individu yang matang secara emosional mampu untuk membuat penyesuaian yang baik dengan dirinya, anggota keluarganya, teman sebayanya di sekolah, masyarakat dan budaya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi ialah suatu keadaan dimana individu dapat mengontrol dirinya, mengeskpresikan emosi, dan menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional ketika berhadapan dengan orang lain.

Aspek-aspek Kematangan Emosi

Walgito (dalam Ariyawati Pratisti, 2021) menjelaskan beberapa aspek kematangan emosi, yaitu:

- a. Menerima diri sendiri dengan orang lain
Dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain. Dapat menerima keadaannya maupun orang lain sesuai dengan objektifnya. Bahwa orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan oranglain seperti apa adanya.
- b. Tidak bersifat impulsif
Pada umumnya tidak bersifat impulsif, orang yang bersifat impulsif, yang segera bertindak sebelum dipikirkan dengan baik, satu pertanda emosinya belum matang.
- c. Dapat mengontrol emosi
Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah.
- d. Berfikir objektif
Dapat berfikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Tanggung jawab
Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri Individu mampu menerima keadaan atau kenyataan yang objektif bagi diri sendiri

dan orang lain.

Pola Asuh Otoriter

Baumrind (dalam Amin dan Harianti, 2018) mendefinisikan pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mencoba untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi bahwa perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku, bersifat mutlak, termotivasi dan otoritas yang lebih tinggi. Pola asuh ini menghargai ketaatan sebagai suatu kebijakan dan hukuman, serta tindakan mengekang diri. Menurut Arisandi (dalam Amin dan Harianti, 2018) pola asuh otoriter bersifat membatasi dan menghukum, mendesak anak untuk mengikuti kata orang tua, harus hormat pada orang tua, tingkat kekakuan yang tinggi, dan intensitas komunikasi yang sedikit.

Menurut Santrock (dalam Purnamasari dan Marheni, 2017) pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh serta tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Selanjutnya, Wibowo (2013) menjelaskan pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan daripada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebijakan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal, dan menganggap bahwa keputusan mereka bersifat final.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang bersifat mengontrol, membatasi, dan menghukum anak agar sesuai dengan standar aturan atau perintah orang tua.

Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind (dalam Nurlaily, Maslihah dan Wulandari, 2020) terdapat dua aspek pada pola asuh otoriter:

a. *Low Responsivness*

Orangtua tidak mendengarkan keinginan anak, pengasuhan yang kurang hangat, dan kurang peka dalam memenuhi kebutuhan anak. Aspek ini memiliki dua indikator, yaitu *low warmth/nurturing*, menggambarkan kurangnya kehangatan orang tua dalam pengasuhan dan orang tua merasa paling benar. Aspek kedua yaitu, *low communication between parent and*

children, menggambarkan komunikasi antara anak dan orang tua terjadi hanya satu arah dan orang tua lebih mementingkan keinginannya daripada mendengarkan pendapat anak.

b. *High Demandingness*

Orang tua terlalu memberikan batasan/larangan dan peraturan pada anak serta hukuman apabila keinginannya tidak segera dilaksanakan. Aspek ini memiliki dua indikator, yaitu *high maturity demand*, menggambarkan orangtua menuntut anak untuk menjadi lebih dewasa dengan membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya tanpa merasa perlu untuk membimbing mereka. *High in control*, menggambarkan orangtua terlalu mengontrol tingkah laku anak, memberikan larangan dan peraturan serta hukuman apabila perintahnya tidak segera dilakukan.

Kontrol Diri

Menurut Thalib (2012) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan baik dari dalam maupun dari luar. Selanjutnya, Zubaedi (2013) menyebutkan bahwa kontrol diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Averill (dalam Ghufro dan Suminta, 2014) menyebutkan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa, kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengontrol tingkah lakunya pada situasi dan kondisi tertentu.

Aspek-aspek Kontrol Diri

Averill (dalam Thalib, 2012) menyebutkan beberapa aspek yang terdapat dalam kontrol diri antara lain:

a. Kontrol Perilaku

Mengontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan mengontrol stimulus. Kemampuan mengatur pelaksanaan yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau

keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Sedangkan kemampuan mengontrol stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

b. Kontrol Kognitif

Merupakan cara individu dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Kemampuan ini dibagi menjadi dua, yaitu kemampuan memperoleh informasi dan kemampuan melakukan penilaian. Kemampuan memperoleh informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif. Sedangkan kemampuan melakukan penilaian, yaitu melakukan penilaian yang dilakukan individu merupakan usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Mengontrol Keputusan

Merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Hasil perhitungan terhadap 45 remaja dengan orang tua tunggal di SMAN 93 Jakarta yang dilakukan dengan bantuan *SPSS 22.0 for windows*. Berdasarkan hasil analisis uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi untuk skala kematangan emosi sebesar 0,004 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa distribusi tidak normal, nilai signifikansi untuk skala pola asuh otoriter sebesar 0,002 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa distribusi tidak normal, dan nilai signifikansi untuk skala kontrol diri sebesar 0,032 ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa terdistribusi tidak normal.

Uji Kategorisasi

Kategorisasi skor pada variabel kematangan emosi meliputi kategorisasi skor “tinggi” dengan $X > 78,73$; kategorisasi skor “sedang” dengan $77,27 < X < 78,73$; dan kategorisasi skor “rendah” dengan $X < 77,27$. Dengan mean temuan (X) sebesar 86,57 mengindikasikan bahwa variabel kematangan emosi remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*) di SMAN 93 Jakarta berada pada taraf kategorisasi “tinggi”.

Kategorisasi skor pada variabel pola

asuh otoriter meliputi kategorisasi skor “tinggi” dengan $X > 76,22$; kategorisasi skor “sedang” dengan $73,78 < X < 76,22$; dan kategorisasi skor “rendah” dengan $X < 73,78$. Dengan mean temuan (X) sebesar 73,26 mengindikasikan bahwa variabel pola asuh otoriter remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*) di SMAN 93 Jakarta berada pada taraf kategorisasi “rendah”.

Kategorisasi skor pada variabel kontrol diri meliputi kategorisasi skor “tinggi” dengan $X > 45,75$; kategorisasi skor “sedang” dengan $44,75 < X < 45,25$; dan kategorisasi skor “rendah” dengan $X < 44,25$. Dengan mean temuan (X) sebesar 59,77 mengindikasikan bahwa variabel kontrol diri remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*) di SMAN 93 Jakarta berada pada taraf kategorisasi “tinggi”.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa skor temuan kematangan emosi pada remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*) di SMAN 93 Jakarta berada pada kategori tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan hasil wawancara awal penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling di SMAN 93 Jakarta dimana terdapat remaja yang terlibat dalam kasus perselisihan antar angkatan dan perselisihan dalam satu angkatan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya subjek untuk di wawancara dan observasi sehingga 10% subjek yang dipakai dari populasi penelitian untuk di wawancara dan observasi belum cukup mewakili.

Uji Hipotesis

Hasil perhitungan terhadap 45 remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*) di SMAN 93 Jakarta dilakukan dengan bantuan *SPSS 22.0 for windows*.

Hasil analisis data menggunakan metode *bivariate correlation* terhadap variabel pola asuh otoriter dengan kematangan emosi diperoleh koefisien korelasi (r) = -0.762. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif, maka hipotesis H_{a1} yang berbunyi “terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kematangan emosi pada remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*) di SMAN 93 Jakarta” diterima.

Hasil analisis data kedua menggunakan metode *bivariate correlation* terhadap variabel kontrol diri dengan kematangan emosi diperoleh koefisien korelasi (r) = 0.512. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif, maka hipotesis H_{a2} yang berbunyi

“terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kematangan emosi pada remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*) di SMAN 93 Jakarta” diterima.

Selanjutnya, hasil analisis data regresi dengan menggunakan metode *enter* terhadap variabel pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan kematangan emosi diperoleh $R = 0.764$. Hal ini menunjukkan hipotesis H_{a3} yang berbunyi “terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan antara kontrol diri dengan kematangan emosi pada remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*) di SMAN 93 Jakarta” diterima.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis data regresi menggunakan metode *stepwise* diketahui skala pola asuh otoriter memiliki nilai R square sebesar 0,581 atau 58,1%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi skala pola asuh otoriter lebih dominan dibanding dengan kontribusi skala kontrol diri

5. KESIMPULAN

Terdapat hubungan dengan ke arah negatif antara pola asuh otoriter dengan kematangan emosi pada remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*) di SMAN 93 Jakarta. Sehingga dapat disimpulkan, semakin otoriter pola asuh orang tua, maka semakin rendah tingkat kematangan emosi pada remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*) di SMAN 93 Jakarta, begitu juga sebaliknya.

Terdapat hubungan ke arah positif antara kontrol diri dengan kematangan emosi pada remajadengan orang tua tunggal (*single parent*) di SMAN 93 Jakarta. Sehingga dapat disimpulkan, semakin baik kontrol diri, maka semakin baik juga tingkat kematangan emosi pada remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*) di SMAN 93, begitu juga sebaliknya.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan kematangan emosi pada remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*) di SMAN 93 Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, D. I. M., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2021). Pengaruh Self-Control terhadap Aggressive Verbal pada Mahasiswa di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2). (<https://doi.org/10.56326/jpk.v1i2.1>

- 2 28)
- Aldianita, N., & Maryatmi, A.S. (2019). Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku Impulsif dengan Nomophobia pada Remaja Pengguna Instagram di Kelas XI IPS SMAN 31 Jakarta Timur. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 3(3). (<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraithhumaniora/issue/view/43>) diakses pada 2 Agustus 2022
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksarak.
- Amalia, R., & Zainuddin, M. (2020). Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Keluarga Muslim Di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk). (<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/35659>) diakses pada 2 Maret 2022
- Amin, S., & Harianti, R. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Anak*. Deepublish.
- Arisandy, D. (2017). Kontrol Diri Ditinjau Dari Impulsive Buying Pada Belanja Online. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 11(1). (<https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalpsyche/article/view/9>)
- Ariyawati, A.S., & Pratisti, W.D. (2021). Hubungan Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMA yang Terdampak Sistem Zonasi di Kota Surakarta [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. (<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/89860>), diakses pada 7 Desember 2022
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. PT Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *JURNAL PSIKOLOGI*, 12(2). (<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/3234/2034>), diakses pada 16 November 2022
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2).
- Hurlock, E. (2017). *Psikologi perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.

- Ghufron, M.N., & Suminta, R. R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruz media.
- Hurlock, Elizabeth B. (2017). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Hidup. Erlangga.
- J.P Chaplin. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers.
- Jisha K V. (2016). A Study on the Relationship of Parenting Style with Emotional Maturity of Secondary School Students. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(3). (<https://doi.org/10.25215/0303.004>), diakses pada 10 November 2022
- Kiroatin, B. (2018). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kontrol Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2017/2018. *Simki-Pedagogia*, 2(9). (<http://simki.unpkediri.ac.id/detail/13.1.01.01.0248>)
- Kapri, D. U. C., & Rani, D. N. (2014). Emotional Maturity: Characteristics and Levels. *IJTEL*, 3(1). (<https://archive.org/details/Httpijtel.orgv3n1359-361CRP0301P22.pdf>)
- Lumenta, N., Wungouw, H. I. S., & Karundeng, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Emosi Remaja di SMA N 1 Sinonsayang. *E-Journal Keperawatan*, 7(1). (<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24344>), diakses pada 8 Januari 2023
- Mahmoudi, A. (2012). Emotional Maturity And Adjustment Level Of College Students. *Education Research Journal*, 2(1). (http://sciencepub.net/academia/aa0403/008_8472aa0403_53_54.pdf)
- Marsela, R. D., & Supriyatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi Faktor. *Innovative Counseling*, 3(2), 65–69.
- Nurlaily, T. H., Maslihah, S., & Wulandari, A. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecenderungan Cyberbullying Yang Dimediasi Oleh Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Pada Remaja Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1). (<https://doi.org/10.51353/inquiry.v11i1.388>) diakses pada 23 November 2022
- Pradina, T. (2017). Hubungan Antara Pengendalian Diri (Self Control) Dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI Di SMK Pelayaran Hang Tuah Kediri Tahun Ajaran 2016/2017 [Universitas Nusantara PGRI Kediri]. (http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/12.1.01.01.0029.pdf), diakses pada 14 November 2022
- Purnamasari, K. N., & Marheni, A. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjalin Persahabatan Pada Remaja Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1). (<https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i01.p03>), diakses pada 17 November 2022
- Reswita. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Capaian Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Saifuddin, A. (2013). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (13th ed.)*. Erlangga.
- Silitonga, V. M. L., Josua, F., & Elvinawanty, R. (2021). Kematangan Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua pada Siswa SMP Talitakum Medan. 14(2). (<https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.56>), diakses pada 7 Desember 2022
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2011). *Metode Penelitian Survei*. LP3S.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (2nd ed.).
- Susilowati, E. (2013). Kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*, 01, 101–113. (https://www.academia.edu/9722674/KEMATANGAN_EMOSI_DENGAN_PENYESUAIAN_SOSIAL_PADA_SISWA_AKSELERASI_TINGKAT_SMP)
- Thalib, S.B. (2012). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Kencana Prenada Media Group.
- Walgito, B. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Pustaka Pelajar.
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Zubaedi.